

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi membawa pengaruh yang cukup besar bagi aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah eksistensi budaya bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Adanya globalisasi ini juga mengakibatkan keberadaan teknologi modern yang membawa perubahan terhadap banyak aspek dan kalangan, salah satunya berkenaan dengan pendidikan dan peserta didik. Tidak bisa dipungkiri, fakta yang terjadi adalah krisis budaya, ditandai dengan pergeseran teknologi semakin canggih, perilaku peserta didik yang lebih gemar bermain *gadget*, *tiktok*, dan *k-popers*. Krisis budaya atau bisa disebut dengan degradasi budaya memungkinkan apabila budaya lokal telah terasingi budaya yang masuk dari luar.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Budiarto G, mengatakan Indonesia mengalami krisis budaya diakibatkan maraknya arus globalisasi. Bagi sebagian orang, budaya masuk dianggap sah-sah saja, akan tetapi tanpa adanya filter akan mengganggu eksistensi budaya bangsa itu sendiri. Meskipun begitu, bukan selamanya globalisasi mengakibatkan dampak negatif, akan tetapi lebih mengambil sikap menanggulangi agar krisis yang terjadi tidak semakin parah. Sering kali, permasalahan yang timbul bisa terjadi berulang kali dan dalam jangka waktu lama akan membawa pengaruh buruk, misalnya *cyber bullying*. Kondisi ini adalah *pembullying* yang terjadi di dunia maya melalui *gadget*.<sup>2</sup> Maka, permasalahan lain muncul dan itu mengancam karakter bangsa karena lunturnya budaya. Budaya sebagai cerminan jati diri bangsa semakin terkikis karena nilai-nilai luhur di dalamnya luntur. Nilai saling menghormati terhadap yang lebih tua, saling menghargai antar sesama, bersikap tolong menolong terhadap orang lain, dan

---

<sup>1</sup> Gema Budiarto, 'Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter', *Pamator Journal*, 13.1 (2020), 50 <<https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>>.[accessed 8 November 2021].

<sup>2</sup> 'Indonesia Darurat Krisis Kebudayaan', *Badan Litbang Kementerian Dalam Negeri*, 2016, 1 <<https://litbang.kemendagri.go.id/website/indonesia-darurat-krisis-kebudayaan/>> [accessed 5 November 2021].

gotong royong membangun perdamaian dan persatuan. Semua itu semakin luntur dan perlu adanya penindakan. Adanya krisis budaya tersebut akan membawa dampak pada krisis moral. Padahal manusia harus memiliki moral, karena moral adalah hal yang sangat penting mengingat makna moral sebagai pedoman tindak laku manusia berhubungan dengan manusia lainnya sekaligus menjadi arahan secara nyata tentang bagaimana manusia hidup berdampingan. Salah satu yang mempengaruhi krisis moral adalah media atau teknologi komunikasi yang semakin canggih.

Adapun permasalahan yang menyebabkan krisis moral ada tiga poin. Pertama, kecanduan *gadget*. Adanya hal ini bisa terjadi disebabkan *gadget* sebagai wujud teknologi berdampak pada kehidupan sosial peserta didik. Meskipun *gadget* memberikan kemudahan, tetapi juga mengakibatkan adiksi atau kecanduan pada penggunaannya.

Dilansir dari [kompas.com](http://kompas.com) pada sekitar bulan Mei 2021 lalu, terdapat seorang peserta didik tingkatan SMP yang sekolahnya berada di Sidoarjo tega membakar rumah tetangganya karena tidak diberi uang membeli *top up* bermain game di *gadgetnya*.<sup>3</sup>

Contoh tersebut membuktikan adanya kelunturan nilai saling menghormati dan menghargai mulai terkikis, karena perilaku onarnya mengganggu stabilitas kehidupan bermasyarakat. Ketimpangan informasi yang tanpa filter dengan kesiapan anak khususnya peserta didik menghadapi era digital merupakan dilema besar dalam kehidupan bermasyarakat. Menjawab dilema tersebut, konsekuensi lembaga pendidikan sebagai wadah mencari ilmu, nilai dan moral untuk mencari solusinya.

Permasalahan yang kedua adalah gemarnya bermain *tiktok*. Kasus yang lainnya adalah viral aplikasi bernuansa goyang berupa *tiktok*. *Tiktok* bisa dibilang sebagai inovasi manusia dalam aspek teknologi yang mengembangkan *platform* video. Berbagai kalangan mulai menggunakannya dengan

---

<sup>3</sup> 'Jangan Abaikan, 7 Efek Buruk Bermain Gadget Dan Internet Pada Anak-Anak, *Kompas.Com*, 2021, 1  
<[kompas.com/sains/read/2021/07/04/100500323/jangan-abaikan-7-efek-buruk-bermain-gadget-dan-internet-pada-anak-anak](http://kompas.com/sains/read/2021/07/04/100500323/jangan-abaikan-7-efek-buruk-bermain-gadget-dan-internet-pada-anak-anak)> [accessed 4 November 2021].

alasan mengasah kreativitas dan mahir membuat konten. Namun, di samping sisi positif yang ada, *Tiktok* sering menimbulkan kontroversi karena sangat bebas bagi siapapun untuk mengaksesnya. Khawatirnya, saat peserta didik mulai ketagihan bermain *tiktok*, dampak negatif bisa saja menyertainya kapanpun. Dampaknya, nilai luhur seperti menghormati dan taat akan aturan mulai terabaikan. Perilaku nyata adalah antar teman saling mengejek dan akibat *tiktok* pula, menimbulkan perilaku tidak senonoh seperti menari ria di tempat umum.<sup>4</sup>

Aplikasi ini marak dilakukan oleh peserta didik bahkan usia jenjang SMP/MTs, meskipun semua konten tersedia, entah itu baik dan buruk, namun kenyataannya peserta didik lebih menyukai konten bernada goyang suka ria, bahkan memainkan gerakan yang tidak sepatutnya dilakukan di usia mereka. Konten di dalamnya yang sering diikuti oleh penggunaannya khususnya peserta didik mengarah pada nilai-nilai diskriminasi.<sup>5</sup> Persepsi ini sering diarahkan pada sesama teman karena adanya perbedaan status, sosial ekonomi, atau penampilan. Sangat disayangkan, apabila kondisi ini masih terus dianggap remeh dan belum ada penindakan baik secara akademis maupun praksis.

Penayangan konten yang diiringi nada penghinaan, *pembullying*, bahkan pembandingan status sosial juga mengancam eksistensi nilai luhur bangsa Indonesia. Berdasarkan riset oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), sepanjang tahun 2019, dilaporkan terjadi kasus perundungan oleh peserta didik. Permasalahannya meliputi, saling mencemooh di media sosial masing-masing, lalu diteruskan saat bertemu secara langsung dengan perlakuan *pembullying*.<sup>6</sup> Bahaya *tiktok* benar adanya

---

<sup>4</sup> Lia Valiana, Dampak Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Kelas VI MIN 1 Aceh Utara, 1, <[https://repo.iainhokseumawe.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=2183&keywords=>](https://repo.iainhokseumawe.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2183&keywords=>) [accessed 8 November 2021].

<sup>5</sup> Nayunda Arin Fa, 'Dampak Penggunaan TikTok Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat', *Yoursay.Suara.Com*, 1 <<https://yoursay.suara.com/kolom/2021/06/13/190500/dampak-penggunaan-aplikasi-tiktok-terhadap-kondisi-sosial-budaya-masyarakat>> [accessed 4 November 2021].

<sup>6</sup> Hendraman, *Pendidikan Karakter Era Milenial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 10.

dalam mengancam eksistensi budaya dan moralitas bangsa. Berbagai kemungkinan perilaku menyimpang terjadi seperti kurangnya memfilter video sehingga belum bisa membedakan konten mana yang pantas ditonton atau diunduh. Namun, bagaimana jadinya, apabila krisis budaya ini membawa pada krisis moral yang mengancam karakter anak bangsa.

Permasalahan lain muncul disaat gencarnya globalisasi menggeser nilai dari budaya lokal. Permasalahan yang ketiga dapat terlihat pada antusias peserta didik akan demam korea atau (*korean wave*) atau bisa disebut dengan *k-popers*. Terinspirasi dari para aktor, aktris, *boyband* ataupun *girlband* yang tampan ataupun cantik beserta lagu yang dibawakan yang menarik untuk diikuti. Peserta didik di jenjang SMP/MTs yang tergolong masih remaja sangat labil untuk terbawa arus demam *k-popers*.<sup>7</sup> Adanya *K-popers* sebagai dampak teknologi yang modern sudah terinduksi menjadi primadona dan idola. Kasus ini secara jangka pendek tidak terpengaruh, akan tetapi dalam jangka panjang budaya luar yang terus diidolakan sehingga mempengaruhi sikap peserta didik terhadap budaya lokal.

Kasus-kasus dan permasalahan tadi bisa terjadi karena nilai karakter yang ada di sendi kehidupan masyarakat kian luntur akibat tergerusnya zaman sehingga semakin merusak tatanan nilai moral bangsa Indonesia. Akibatnya, sikap tidak menghargai dan apatis dibuktikan dengan mengejek teman-temannya yang tidak setara, bosan dan tidak peduli terhadap nilai baik di masyarakat. Padahal perbedaan adalah alamiah dan tidak bisa ditentang adanya, keragaman status dan peran, suku, ras, agama juga realitas di kehidupan ini.

Maka dari itu perlu ada terobosan baru dalam menghargai keragaman di tengah perbedaan. Kenyataan seperti itu tentu membuat banyak menaruh perhatian untuk dapat ditanggulangi salah satunya adalah dengan penguatan karakter di sekolah.<sup>8</sup> Penguatan ini bisa melalui pembelajaran mata pelajaran di

---

<sup>7</sup> Nurochim Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 22.

<sup>8</sup> Annek Astri Octaviani, Furaidah Furaidah, and Sri Untari, 'Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4.11 (2019), 1550 <<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/13044>> [accessed 5 November 2021].

kelas, dengan menerapkan nilai baik yang ada di budaya sehingga budaya yang mengakar di sendi kehidupan manusia lewat internalisasi nilai-nilai agar dapat berusaha menepis kemungkinan tersebut.

Kebudayaan adalah manifestasi dari eksistensi masyarakat yang berkenaan pada unsur-unsur kebudayaan. Ada 7 unsur budaya sebagaimana pendapat dari Koentjaraningrat. Ketujuh unsur budaya tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, upacara keagamaan, dan kesenian. Unsur-unsur yang ada di budaya itu bersifat umum, dan dapat diidentifikasi berdasarkan budaya masing-masing baik dalam kancah nasional maupun luar negeri.<sup>9</sup>

Salah satu dari unsur kebudayaan adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sosial bisa menjadi kebudayaan karena dari pola masyarakat yang terbentuk melalui kajian ilmiah. Maka IPS sebagai ilmu dipelajari khususnya pada tingkat SMP/ MTs bisa menjelaskan tentang upaya yang dicapai melalui budaya. Budaya ini melahirkan banyak nilai-nilai yang di dalamnya termasuk juga nilai kemandirian dan gotong royong.

Selain budaya, terdapat juga karakter yang menjadi tujuan pembenahan adanya permasalahan dampak globalisasi. Karakter sendiri diartikan sebagai nilai-nilai yang melandasi cara pandang, pemikiran, perilaku dan kinerja seseorang di kesehariannya. Dibentuk berdasarkan nilai-nilai untuk dihayati dengan berbagai kebajikan yang membedakannya dengan orang lain.<sup>10</sup> Hal ini memberi peluang bagi tenaga pendidik khususnya guru IPS, untuk lebih memahami situasi sosial yang berkembang di masyarakat lalu diadaptasikan dalam proses pembelajaran. Peran guru IPS dalam membangun karakter bangsa perlu dimaksimalkan. Salah satunya memasukkan

---

<sup>9</sup> Sumarto, 'Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya', *Jurnal Literasiologi*, 1.2 (2019), 148 <<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>>. accessed 5 November 2021].

<sup>10</sup> Eko Prasetyo Utomo, 'Nilai-Nilai Karakter Ritual King Ho Ping Sebagai Sumber Belajar IPS', *Harmony*, 5.1 (2020), 25 <<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/40281>>. [accessed 5 November 2021].

unsur budaya yang ada di masyarakat sebagai sumber belajar IPS.

Pandangan lain menunjukkan karakter sebagai kandungan dalam pendidikan karakter yang digagas oleh presiden Jokowi periode pertama. Nilai karakter ini berpedoman pada nilai dasar yakni kemandirian, religius, gotong royong, dan integritas. Sedangkan istilah Ki Hajar Dewantara bahwa karakter adalah *ngerti, ngerasani, lan nglakoni*.<sup>11</sup> Maksudnya, mengetahui atau memahami betul, menghayati, dan mengamalkannya. Menghayati pendapatnya, memberikan ruang untuk setiap pendidikan dalam proses pembelajaran didasarkan kesadaran kebutuhan belajar, mengoreksi akan kekurangan, dan menerapkan ilmu yang didapatkan.

Inilah yang menjadi konsentrasi dalam mengimplementasikan pendidikan di masa sekarang bahkan masa depan. Karakter diperlukan untuk menunjang kelestarian budaya yang berlangsung sudah sejak lama. Melalui pendidikan pulalah karakter dapat dipupuk dan menjadikan manusia pantas disebut dengan manusia. Artinya, manusia mematuhi nilai, norma, dan budaya yang berlaku di suatu masyarakatnya. Mengejawantahkan kembali makna pendidikan yang bukan hanya sumber pengetahuan tetapi juga kaya sumber nilai. Sejatinya karakter melingkup pada nilai kebaikan termasuk di dalamnya karakter toleransi. Keberagaman sebagai alamiah kehidupan bermasyarakat, memerlukan karakter toleransi dalam menyikapinya. Perlu adanya sinergitas antara pembelajaran di kelas dengan menanamkan karakter toleransi.

Taktik menanamkan karakter toleransi, mampu diatur secara resmi dari pihak sekolah kepada peserta didik guna terbiasa dalam melakukan karakter toleransi. Maka, besar harapan, perilaku yang intoleran atau mengindikasinya tidak akan terjadi, yakni; pertama, *respect* atau memberi rasa hormat. Kebiasaan tersebut bisa diimplementasikan dengan bersikap memberikan rasa saling hormat antara satu sama lainnya, entah pada sesama teman atau selainnya. Contoh

---

<sup>11</sup> Haryanto, 'Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara', 1 (2019), <[http://staffnew.uny.ac.id/upload/131656343/penelitian/Pendidikan Karakter Menurut KI HajarDewantara.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131656343/penelitian/Pendidikan%20Karakter%20Menurut%20KI%20HajarDewantara.pdf)> 6. [accessed 5 November 2021].

konkretnya adalah meminta izin saat meminjam barang teman, menghargai saat lawan bicara sedang berbicara, berdialog menggunakan bahasa yang santun, adanya kemauan makan bersama tanpa melihat bersama teman yang mana, tidak ada diskriminasi penggunaan fasilitas di sekolah.

Kedua, *rules* atau tata tertib di sekolah.<sup>12</sup> Tata tertib yang dibuat berlaku secara penuh bagi warga sekolah. Contohnya menyeragamkan cara berpakaian yang diatur sesuai hari tertentu tanpa adanya perbedaan, meskipun ada biaya tambahan dalam menunjang pembelajaran peserta didik sama tidak ada perbedaan baik dari segi perbedaan suku, budaya, ras, atau agama secara eksklusif.

Karakter toleransi sangat penting untuk dikuatkan dalam diri peserta didik. Terutama pada pembelajaran IPS yang bisa memuat garis konsentrasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Penerapan pembelajaran IPS kurikulum 2013 di SMP/MTs berupa integrasi ilmu-ilmu sosial. Jadi yang dimaksud di sini adalah IPS dalam sudut pandang mata pelajaran atau *subject matter*. Penerapan mata pelajaran IPS itu terkait dengan pembelajaran, memiliki tujuan bahwasanya peserta didik dapat memahami dengan baik sehingga membentuk jiwa yang cinta tanah air, teguh pada kesetiaan bangsa Indonesia serta memahami konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat, baik lokal maupun global.

Mencapai tujuan memang bukan hal mudah, banyak upaya yang dikuatkan agar tujuan mampu dicapainya. Indonesia terkenal dengan keberagaman baik dalam suku, ras, agama, etnis, dan budaya. Dari keragaman inilah yang menjadikan bangsa bisa berjuang dalam dua pilihan, Bersatu di tengah perbedaan, atau memecah konflik di tengah keberagaman. Maka ada peranan yang penting dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP/MTs dalam menanggapi persoalan tersebut.

Peran pembelajaran IPS tidak luput dari pembentukan karakter bangsa. Merujuk pada pengertian, bahwa

---

<sup>12</sup> Tika Aprilia, 'Strategi Menanamkan Karakter Toleransi', *Mediaindonesia.Com*, 2021,1  
<<https://m.mediaindonesia.com/opini/383707/strategi-menanamkan-karakter-toleransi>> [accessed 4 November 2021].

pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan di berbagai jenjang sekolah mulai tingkatan dasar sampai menengah atas untuk memenuhi kompetensi sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya.<sup>13</sup> Hakikat IPS yang memuat materi yang diinduksi dari ilmu-ilmu sosial, menitikberatkan pada soal atau isu masyarakat menunjukkan urgensi mempelajari IPS.

Namun IPS terkadang masih menjadi jawaban persoalan di kelas dibanding persoalan sosial. Faktor penyebabnya pun beragam, salah satunya kemandegan sumber belajar peserta didik yang berpatokan pada buku teks dan media sosial seperti *youtube*. Sehingga IPS menjadi mata pelajaran yang membosankan, terbukti pada banyaknya keluhan saat mempelajarinya. Contohnya materi disampaikan guru monoton, kekurangan sumber belajar, media yang membosankan, metodenya hanya ceramah.

Stigma IPS yang pembelajarannya hanya berbasis fakta-fakta dengan sistem menghafal menyebabkan pembelajaran IPS jauh dari kata menyenangkan. Pendidikan bukan hanya sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi ada tujuan lebih besar yakni pendidikan mampu mendorong akan pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik.<sup>14</sup> Mengacu pada fungsi pendidikan yang mana sebagai *transfer of values* dan *transfer of knowledge* ternyata memerlukan sumber berbeda untuk menyelaraskan dalam mentransfer ilmu pengetahuan dalam konteks ini IPS dan menerapkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Namun, permasalahan berikutnya akan muncul, saat peserta didik hanya mampu menguasai kompetensi kognitif saja, sebab pola pembelajaran di kelas terpaku pada penguasaan materi tanpa melihat aspek afektifnya. Padahal, persoalan afektif yang meliputi pada karakter peserta didik

---

<sup>13</sup> Ridwan, 'Pengembangan Pendidikan IPS Perspektif Dan Tujuan Pendidikan IPS', 9 <[http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M\\_K\\_D\\_U/196209261989041Ridwan\\_Effendi/Perspektif\\_dan\\_Tujuan\\_IPS.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196209261989041Ridwan_Effendi/Perspektif_dan_Tujuan_IPS.pdf)> [accessed 8 November 2021].

<sup>14</sup> Mohammad Miftahusy'ian, Wiwin Nuris Fitriana, and dan Galih Puji Mulyoto, 'Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di SMP Brawijaya Smart School Malang', *JPIPS*, 7.1 (2020), 56 <<http://repository.uin-malang.ac.id/7885/1/7885.pdf>> [accessed 8 November 2021].

juga bukan tantangan biasa, tetapi menjadi gencatan untuk mengarahkan pendidikan IPS lebih berdampak terutama pada penerapan nilai-nilai karakter.

Dijawab dengan sumber yang digunakan dalam pembelajaran IPS yang mengarah pada isu sosial masyarakat secara lokal maupun global memang berkenaan langsung dengan pembentuk unsur sosial. Berbagai jawaban dari persoalan IPS, khususnya pada stagnasi sumber belajar dan penerapan nilai pembelajaran perlu memunculkan terobosan baru salah satunya memanfaatkan budaya lokal sebagai salah satu sumber belajar IPS agar dapat mengolah berpikir rasional.<sup>15</sup> Maka dari itu IPS berpeluang menjadi peran sentral dalam upaya menguatkan karakter di kalangan peserta didik.

Misalnya saja di MTs NU Miftahul Falah Kudus dalam pembelajaran IPS banyak memuat nilai positif untuk dikembangkan. Alasannya di sekolah tersebut setidaknya ada empat nilai positif. Dua di antaranya adalah pertama, sangat penting diketahui bahwa nilai begitu luas jangkauannya. Dan kedua masyarakat membutuhkan banyak refleksi akan nilai dan jalan yang bisa ditempuh lewat sarana pendidikan. Dimana para peserta didiknya diajarkan mata pelajaran IPS yang bersumber dari budaya lokal untuk menguatkan nilai dan karakter bangsa Indonesia, khususnya karakter toleransi.

Permasalahan yang terjadi di MTs NU Miftahul Falah juga tidak jauh dari dampak arus globalisasi, meningkatnya peserta didik dalam segi kuantitas, diharapkan pula kualitasnya. Namun, masih banyak diketahui peserta didik yang mulai abai dengan nilai-nilai luhur dari budaya lokal, di antaranya mengejek temannya, aktivitas *bully* baik verbal maupun non verbal, dan tidak menghargai perbedaan dalam kasus kecil status sosial. Begitu pentingnya memberikan pengetahuan budaya melalui pembelajaran IPS di kelas.

Budaya lokal yang dimaksud adalah masyarakat Piji berada di kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Alasannya, sebagai suatu desa memiliki ciri khas yang tidak bisa

---

<sup>15</sup> Husna Rufaida, 'Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS', *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4.1 (2017), 23 <<https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.4343>>. [accessed 5 November 2021].

dielakkan. Meskipun pada setiap desa pasti memiliki ke khasan sendiri, akan tetapi di desa ini ada keunikan yang perlu digali. Faktanya, krisis budaya sudah mulai menguat, dengan gejala mengikuti perkembangan zaman secara buta, padahal di Kudus sendiri terdapat teladan yang luar biasa dari dua walisongo, Sunan Muria dan Sunan Kudus.

Dilihat dari letak geografisnya, masyarakat Piji terletak di sebelah selatan desa Colo yang mana terdapat makam Sunan Muria. Maka dari itu, aspek antropologis di masyarakat Piji sangat kental karena diadopsi dari ajaran Sunan Muria. Masyarakat Piji ditempati masyarakat yang sadar budaya. *Uri-uri* ajaran Sunan Muria yang diinterpretasikan dalam bentuk festival budaya yang sempat diselenggarakan November tahun 2020. Pagelaran budaya inilah yang mendasari peneliti untuk mengkolaborasi pembelajaran IPS dan budaya Masyarakat Piji sebagai sumber belajar IPS. Selain itu, penguatan karakter toleransi yang diambil dari budaya tersebut untuk dikuatkan oleh para peserta didik.

Pemahaman dalam konteks toleransi tidak semata-mata antar umat beragama, tetapi juga termasuk inter agama.<sup>16</sup> Di bangku SMP, penguatan karakter sudah harus dijalankan, karena di jenjang sebelumnya telah ditanamkan. Toleransi memiliki pengertian tidak membeda-bedakan aliran, paham, dan pendapat. Semuanya memiliki pandangan yang sama di mata masyarakat. Sikap ini menjadi benteng pertahanan dalam menghadapi segala perbedaan yang ada. Meskipun di tingkatan SMP masih belum terlalu jelas konflik, tetapi meredamnya lebih dini bukanlah suatu kesalahan.

Dasar penelitian yang mengedepankan karakter toleransi juga berkaitan dengan memperkenalkan interaksi peserta didik di lingkungan sekolah dan masyarakat, bahwa keduanya memiliki kesinambungan dan representasi yang menguntungkan satu sama lain. IPS menjadikan sumber belajar budaya lokal, khususnya di Masyarakat Piji. Kondisi

---

<sup>16</sup> Agus Supriyanto and Amien Wahyudi, 'Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu', *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7.2 (2017), 63 <<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/GBK/article/view/1710>> [accessed 5 November 2021].

masa kini yang modernitas dijunjung tinggi, perlu mengingatkan kembali budaya lokal yang ada di lingkungan masyarakat, dan IPS sebagai mata pelajaran di lingkungan sekolah.

Analisis lebih lanjut, tentang karakter toleransi akan dibahas di bab selanjutnya. Namun, secara tidak langsung budaya lokal menguatkan karakter toleransi. Pengenalan yang berorientasi pada unsur pendidikan lebih tertancap dalam praktik daripada berkenaan materi buku secara tekstual. Maka dari itu, budaya lokal di masyarakat Piji dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS dalam menguatkan karakter toleransi peserta didik di MTs NU Miftahul Falah. Sehingga peneliti mengangkat judul **“Pemanfaatan Budaya Lokal Desa Piji sebagai Sumber Belajar IPS dalam Penguatan Karakter Toleransi di MTs NU Miftahul Falah Kudus.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Bagian penting dari penelitian kualitatif adalah menetapkan fokus akan penelitian yang dilakukan. Penetapan fokus dilakukan pada menunjukkan Batasan masalah dan merujuk perhatiannya pada pokok permasalahan. Fungsinya, membantu peneliti dalam menetapkan keputusan dari berbagai data yang diperoleh.<sup>17</sup> Pembatasan penelitian kualitatif ini lebih ditekankan pada permasalahan krisis budaya yang mengakibatkan pada krisis moral. Selain itu kemandegan sumber belajar merupakan faktor dalam melandasi pengambilan fokus penelitian.

Adapun fokus penelitian ini adalah budaya lokal yang ada di masyarakat Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Selepas itu, peneliti fokus terhadap keterkaitan budaya lokal Masyarakat Piji dengan sumber belajar IPS. Budaya lokal itu ada di Desa Piji yang diinterpretasikan pada ajaran Sunan Muria. Fokus penelitian terakhir adalah implementasi budaya lokal Piji sebagai sumber belajar IPS dalam penguatan karakter toleransi yang lokasi penelitian ada di sekolah MTs NU Miftahul Falah. Jadi ada tiga poin penting yang menjadi fokus

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 285.

peneliti, yaitu budaya lokal Masyarakat Piji, kedua adalah sumber belajar IPS, dan ketiga karakter toleransi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud budaya lokal Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana relevansi antara budaya lokal Piji dengan sumber belajar IPS di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus?
3. Bagaimana implementasi budaya lokal Piji sebagai sumber belajar IPS dalam penguatan karakter toleransi di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan, adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang wujud budaya lokal Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.
2. Untuk menganalisis relevansi antara budaya lokal Piji dengan sumber belajar IPS yang ada di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.
3. Untuk mendapatkan deskripsi implementasi budaya lokal Piji sebagai sumber belajar IPS untuk menguatkan karakter toleransi di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dibedakan menjadi manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dalam menyelesaikan penelitian ini, diharapkan karya ini dapat menyimpulkan suatu permasalahan yang digali serta dapat dipertanggung jawabkan sebagai khazanah keilmuan.
  - b. Adanya penelitian ini bisa menjadi rujukan penelitian selanjutnya dalam rangka perbaikan atau menyempurnakan. Ditinjau dari masalah dan teori yang diangkat untuk menghadirkan konsep ilmiah dan objektif.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru IPS

Guru IPS dapat memaksimalkan perannya khususnya mengembangkan sumber belajar salah satunya dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar IPS yang memuat nilai positif dan karakter baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

### b. Bagi Peserta didik

Peserta didik dapat memahami hal dekat yang ada di sekitarnya, seperti budaya lokal agar bisa lebih menjaga dari pengaruh luar dan tindakan yang tidak baik. Kejenuhan dalam mata pelajaran IPS tidak terjadi lagi karena mengembangkan sumber belajar dari gurunya terkait budaya lokal.

### c. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai pelaku budaya dapat mencontohkan perilaku yang sesuai dengan norma dan karakter dalam suatu bangsa. Hal itu berperan juga dalam memaksimalkan perannya terhadap pendidikan.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sebagai acuan dalam membahas topik penelitian agar lebih dipahami dan menggambarkan hal-hal yang menjadi pembahasan di dalamnya. Adapun yang ada dalam pembahasan dan penulisan ini dibagi menjadi tiga bagian, untuk lebih detailnya akan dijelaskan berikut ini:

1. Bagian awal yang terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, pengesahan majelis penguji munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.
2. Bagian utama yang terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan gambaran secara garis besar dari keseluruhan isi skripsi. Adapun sub bab tersebut meliputi:

BAB I: Pada bab 1 ini, adalah menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai masalah yang akan diteliti yakni tentang budaya lokal Desa Piji sebagai sumber belajar dalam menguatkan karakter toleransi di MTs NU Miftahul Falah Kudus. Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat, serta sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab 2 ini, berisi tentang kajian yang terdiri dari teori-teori yang terkait dengan judul seperti pengertian dan konsep dari budaya lokal, pengertian dan konsep karakter toleransi, pengertian dan konsep sumber belajar dan IPS, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III: Pada bab 3 berisi metode penelitian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu terdapat sumber data, pengujian keabsahan data dan terakhir ada teknik analisis data.

BAB IV: Pada bab 4 berisi gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis data.

BAB V: Pada bab berisi kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir, yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Supaat, Dkk, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)*, (Kudus: Pusat Penjaminan Mutu STAIN Kudus, 2018), 19.